

OPINI MASYARAKAT SURABAYA TERHADAP TAYANGAN ACARA “REPORTASE INVESTIGASI”DI TRANS TV

Oleh: Ardis Sofyan R (070610165) – BC
Blackaprils_25@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Opini Masyarakat Surabaya terhadap tayangan acara Reportase Investigasi di Trans TV (Studi Deskriptif Tentang Opini Masyarakat Surabaya terhadap acara Reportase Investigasi di Trans TV) dengan rumusan masalah “Bagaimana opinipemirsa televisi Surabaya terhadap tayangan acara “Reportase Investigasi“ yang ditayangkan di TransTV?”. Teori yang digunakan adalah teori S-O-R dimana adanya stimulus yang dikirim dari program reportase investigasi kepada komunikan, sehingga akan menghasilkan respon positif atau negative. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif. Hasil dari penelitian ini mengarah pada kecenderungan opini positif terhadap program acara reportase investigasi. Hal ini dikarenakan bahwa penonton setuju bahwa isi tayangan program acara reportase investigasi memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat agar terhindar dari tindak penipuan.

Kata Kunci : Opini, Investigasi, Trans TV, Program Acara

PENDAHULUAN

Riset ini merupakan riset opini masyarakat di Surabaya tentang tayangan Reportase Investigasi di Trans TV. Riset ini untuk menggambarkan pro dan kontra dalam masyarakat dengan adanya acara tersebut. Acara Reportase Investigasi di Trans TV ditayangkan setiap hari sabtu dan minggu pukul 16.45–17.15. Acara Reportase Investigasi di Trans TV memberikan informasi tentang tindak kecurangan dan kriminal yang terselubung dalam masyarakat, sehingga masyarakat diharapkan terhindar dari tindak kecurangan dan kriminal yang terjadi di masyarakat. Namun di sisi lain, acara ini selain memberikan informasi agar terhindar dari kecurangan, juga dikhawatirkan memberikan contoh dan cara untuk melakukan tindakan kecurangan tersebut kepada masyarakat karena tayangan yang terlalu eksplisit menampilkan cara-cara melakukan kecurangan.

Semakin pesatnya perkembangan industri pertelevisian semakin membuat acara televisi di Indonesia semakin beragam. Melihat salah satu fungsi televisi sebagai media informasi dan hiburan, serta semakin ketat dan kompetitifnya persaingan dalam dunia pertelevisian. Secara tidak langsung membuat para kreator program acara televisi memeras otak untuk membuat acara bagaimana yang mampu meraih perhatian dan layak dijual ke para *audience*.

Apabila dicermati dengan seksama dalam dunia pertelevisian maka akan ditemui suatu kenyataan bahwa, televisi di Indonesia diramaikan dengan aktivitas yang menampilkan suatu

bentuk berita yang disajikan lebih mendalam atau yang lebih dikenal dengan Indepth Reporting. Acara yang mengungkap secara khusus tentang satu peristiwa yang ditampilkan dengan kemasan berbeda, yakni lebih mendalam dan bersifat investigatif. Indepth Reporting (berita mendalam) di televisi menjadi inovasi baru yang menarik perhatian. Pemirsa tidak hanya disugahi isu sebatas yang terlihat di permukaan, tetapi juga membedah peristiwa secara menyeluruh. Indepth Reporting (laporan mendalam) pada televisi menayangkan penelusuran-penelusuran lebih mendalam tentang kriminalitas dan kecurangan yang terjadi di masyarakat.

Reportase Investigasi merupakan acara news jenis feature yang membahas suatu topik secara mendalam dan menguak berbagai kecurangan yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat. Program Reportase Investigasi telah tayang sejak 31 Desember 2005 dan telah menyajikan tayangan dengan berbagai topik hasil penelusuran secara investigasi dan tetap tayang hingga kini. Keunikan pada program acara Reportase Investigasi ini terdapat pada proses pengemasan dimana proses pengemasan ini meliputi proses penentuan kru yang bertugas, proses peliputan, ruang lingkup topik acara, penentuan sudut kamera, hingga proses editing untuk memperkuat content dari program acara. Teknik narasi yang luwes, dan cara pengambilan gambar yang jelas walaupun menggunakan kamera tersembunyi, serta penekanan terhadap hasil liputan dengan menggunakan berbagai efek merupakan cara yang digunakan pada program Reportase Investigasi untuk memperkuat content dari topik yang mereka angkat.

Salah satu stasiun televisi yang saat ini menyajikan program berita investigasi adalah TRANS TV, yaitu Reportase Investigasi yang tayang setiap sabtu dan minggu sore selama 30 menit, dari pukul 16.45 sampai dengan pukul 17.15 WIB. Tayangan acara ini diproduksi oleh Iwan Sudirwan dengan presenternya Juanita Tirayoh. Tayangan investigasi tersebut mengungkapkan berbagai kasus yang sedang marak terjadi di masyarakat. Seperti tindakan anarkis sebagian oknum, hipnotis, penipuan terhadap konsumen, penggunaan bahan berbahaya, hingga praktek kecurangan di masyarakat. Topik yang sedang hangat menjadi perbincangan tentunya menarik perhatian tersendiri bagi penontonnya. Apalagi yang berhubungan dengan kasus penipuan dan manipulasi terhadap makanan dan kosmetik. Mencampurkan zat berbahaya pada produk (makanan, kosmetik) dan mengganti sebagian bahan baku yang tidak layak pakai sering dilakukan sebagian oknum. Seperti menambahkan lilin pada permen karet rekondisi, menambahkan zat pewarna tekstil pada makanan.

Hal ini tentunya sangat berbahaya bagi masyarakat, oleh karena itu tim Investigasi TRANS TV mengulik lebih dalam lagi bagaimana para sebagian oknum yang melakukan manipulasi dan tindak kejahatan. Tujuan tayangan Reportase Investigasi adalah agar para

masyarakat dapat berhati-hati dan lebih waspada pada tindak penipuan yang dilakukan oknum-oknum yang jahil. Dalam tayangannya, Reportase Investigasi mengambil sudut pandang salah satu pedagang yang menjadi narasumber serta pelaku penipuan yang bersedia mengungkapkan segala rahasia yang sebagian pedagang lakukan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dengan cara licik. Manipulasi yang dilakukan bisa membahayakan konsumen, karena berpeluang memakai zat-zat berbahaya yang tidak terjamin dari segi kesehatan.

Sampai pihak KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) memberikan surat teguran kepada pihak Trans TV terkait tentang tayangan dalam episode “Cara Pembuatan Obat Bius Ilegal” pada tanggal 12 Agustus 2012 kemarin. Dalam surat juga disampaikan, KPI Pusat meminta Trans TV agar menjadikan P3 dan SPS KPI 2012 sebagai acuan utama dalam penyayangan setiap program. Pihak KPI menganggap Trans TV terlalu detail menayangkan acara reportase investigasi dengan menampilkan cara dan langkah kejahatan secara terperinci. (Komisi Penyiaran Indonesia: 2012).

Bahkan tayangan program “Reportase Investigasi” dengan episode daging tikus yang ditayangkan pada tanggal 1 Januari 2006 menuai kontroversi karena sebanyak 500 tukang bakso menduduki kantor Trans TV untuk memprotes tayangannya. Karena tayangan tersebut membuat para pedagang bakso menderita kerugian. Pihak Trans TV berusaha memulihkan nama baik para pedagang bakso dengan cara menayangkan pedagang bakso kecil yang tidak menggunakan daging tikus, boraks, atau formalin. (Trans TV tolak beberkan narasumber bakso tikus Jakarta, 20 Januari 2006).

Menggunakan alasan kebutuhan hidup yang semakin mahal, masyarakat semakin berpikir untuk membuat inovasi yang baru, akan tetapi inovasi yang diciptakan tersebut justru bisa menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Dari berbagai tindak kejahatan yang semakin merajalela di masyarakat, televisi berusaha mengungkap kasus kejahatan yang terjadi di masyarakat melalui sebuah program acara. Televisi mempunyai tujuan sebagai sumber informasi bagi khalayak agar mereka bisa lebih waspada. Akan tetapi fungsi televisi sebagai informasi tersebut banyak yang disalahgunakan oleh masyarakat, karena tidak sedikit yang menjadikan informasi tersebut sebagai kewaspadaan tetapi justru meniru tindak kejahatan tersebut.

Di satu sisi acara ini sangat bermanfaat bagi kita para konsumen. "Namun apabila kita lihat dari sisi yang lain, sungguh acara investigasi semacam ini bisa melukai perasaan para pedagang, terutama para pedagang kecil yang hanya mampu memiliki kios grosir dan lapak

kaki lima," tulis Budi Van Boil, seorang jurnalis warga (*citizen journalist*). (Budi Van Boil: 2012).

Opini masyarakat mengenai tayangan Reportase Investigasi menarik untuk diteliti mengingat tayangan ini merupakan realitas sosial dan juga tayangan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, dan juga adanya beberapa pro dan kontra tentang acara ini. Karena acara ini memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat atau justru sebaliknya, memberikan informasi cara-cara melakukan kecurangan kepada masyarakat. Khalayak media massa sendiri adalah individu-individu yang bersifat heterogen, sehingga mereka tidak akan memiliki opini yang sama dalam menanggapi sebuah terpaan media. Karakteristik tersebut muncul karena mereka memiliki latar belakang berbeda, dan juga kondisi demografis dan psikografis yang berbeda pula.

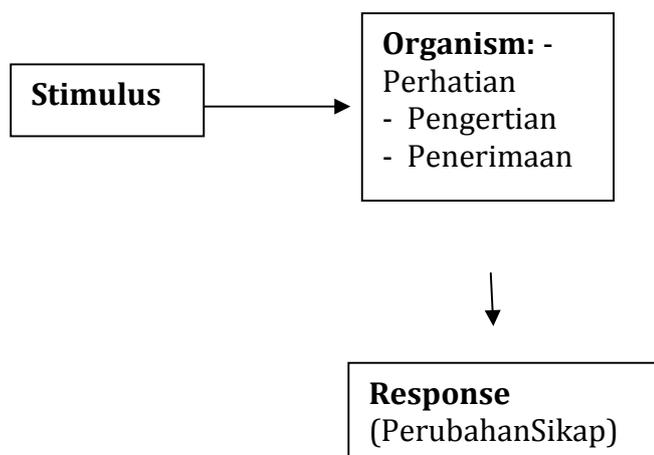
PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode survey. Dengan alasan populasi penelitian ini dalam jumlah yang besar dan terletak dalam wilayah yang tersebar sehingga metode survey dengan alat ukur berupa lembaran kuesioner yang dipandang sebagai metode yang paling efektif dan efisien untuk menjangkau responden penelitian. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian Deskriptif bertujuan untuk memaparkan perilaku, pemikiran, atau perasaan suatu kelompok atau individu. Penelitian deskriptif menurut (Singarimbun, 1989:4) dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu dimana peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa.

Teori S-O-R merupakan singkatan dari teori Stimulus-Organism-Response. Berdasarkan teori ini, efek yang ditimbulkan adalah sebagai reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang yang bertindak sebagai organism/komunikasn dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dari reaksi komunikasi tersebut. Effendy (2003:254) menjelaskan bahwa yang menjadi unsur-unsur dari teori ini adalah: (1) Pesan (Stimulus, S); (2) Komunikasi (Organism, O); dan (3) Efek (Response, R)

Effendy menambahkan dalam proses komunikasi yang berkenaan dengan perubahan sikap, aspek yang utama adalah aspek "how" bukan "what" atau "why" (2003:255). Sehingga bagaimana sebuah media mengkomunikasikan pesannya sedemikian rupa hingga dapat merubah sikap dari organism yang melihat. Sikap dapat berubah hanya jika stimulus yang menerpa melebihi stimulus semula.

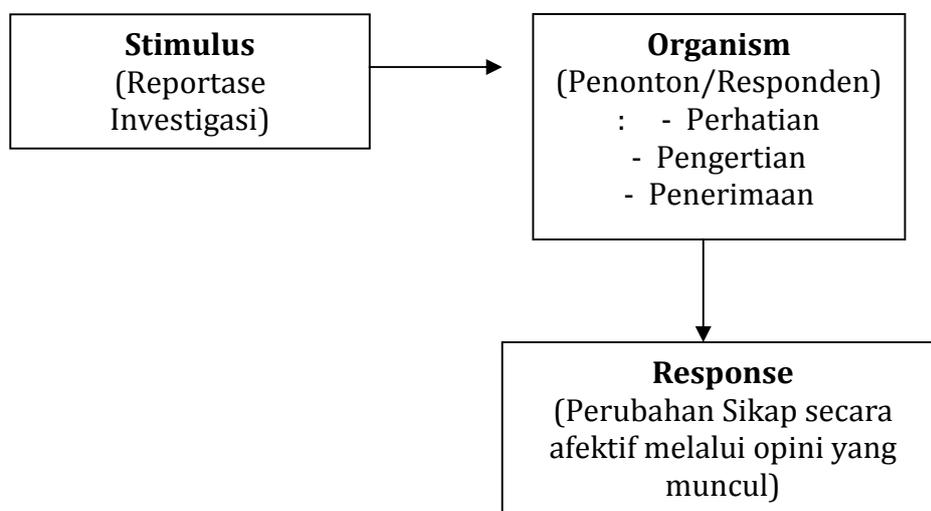
Mar'at dalam bukunya "Sikap manusia, Perubahan serta Pengukurannya" (dalam Effendy, 2003 : 255) mengutip pendapat Hovland, Janis dan Kelly yang menjelaskan bahwa dalam mempelajari mengenai sikap, terdapat tiga variabel penting, yaitu: (1) Perhatian; (2) Pengertian; dan (3) Penerimaan. Lebih jelasnya dapat dilihat melalui bagan berikut:



(Effendy, 1993 : 255)

Pada gambar di atas, menunjukkan bahwa terjadinya perubahan sikap tergantung dari proses yang terjadi pada individu yang menerima stimulus tersebut. Stimulus yang ditunjukkan kepada komunikan besar kemungkinan akan diterima atau ditolak, proses komunikasi berlangsung jika ada perhatian dari organism tersebut. Kemudian komunikan memasuki pengertian, dengan menggunakan kemampuan komunikan dalam memahami stimulus tersebut, baru kemudian memasuki proses pengolahan dan terakhir muncul kesediaan untuk mengubah sikap dengan menerima stimulus tersebut.

Sama halnya dengan yang dihadapi oleh responden dalam penelitian ini, responden yang bertindak sebagai penonton menerima stimulus berupa tayangan Reportase Investigasi, yang kemudian mereka melalui proses perhatian, pengertian, dan penerimaan yang berujung pada adanya respon afektif berupa efek menerima atau tidak menerima acara tersebut melalui opini yang disampaikan mereka sehubungan dengan unsur-unsur pada tayangan Reportase Investigasi.



Opini dalam penelitian ini adalah opini pemirsa televisi terhadap tayangan “Reportase Investigasi”. Opini itu sendiri merupakan efek afektif dari proses komunikasi. Opini tersebut meliputi pandangan atau pendapat yang diungkapkan oleh individu melalui kata-kata baik lisan maupun tulisan (tertulis). Dengan demikian opini adalah kecenderungan seseorang dalam memberikan respon kepada stimulus terhadap suatu permasalahan tertentu, menentukan apakah seseorang harus pro atau kontra terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai. Cara mengukurnya adalah responden dihadapkan dengan sebuah pertanyaan dan kemudian diminta untuk memberikan jawaban: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Untuk mengukur arah opini pemirsa dalam acara “Reportase Investigasi” , dapat digunakan perhitungan dengan Skala likert, dalam bentuk pernyataan yang sistematis untuk menunjukkan sikap seorang responden terhadap pernyataan itu (Kriyantono, 2006:134).

Untuk setiap pernyataan yang bersifat *favourable*, akan diberikan skor atau nilai sebagai berikut:

- Sangat Setuju (SS) : 4
- Setuju (S) : 3
- Tidak Setuju (TS) : 2
- Sangat Tidak Setuju (STS) : 1

Sedangkan untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable*, akan diberikan skor atau penilaian sebagai berikut:

- Sangat Setuju (SS) : 1
- Setuju (S) : 2
- Tidak Setuju (TS) : 3
- Sangat Tidak Setuju (STS) : 4

Peneliti menghilangkan pilihan jawaban ragu-ragu dengan alasan :

1. Kategori ragu-ragu memiliki makna ganda, yaitu bisa diartikan belum bisa memberikan jawaban, netral, dan ragu-ragu
2. Disediakan jawaban di tengah juga mengakibatkan responden akan cenderung memilih jawaban di tengah terutama bagi responden yang ragu-ragu akan memilih jawaban yang mana.
3. Responden akan memilih jawaban di tengah untuk memilih amannya.
4. Disediakan jawaban di tengah akan menghilangkan banyak data dalam penelitian, sehingga data yang diperlukan banyak yang hilang (Kriyantono 2006:135)

Penelitian ini berdasar pada pernyataan-pernyataan yang dihubungkan dengan jawaban yang berupa pernyataan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata: Sangat Setuu (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Kemudian skor yang diperoleh dijumlahkan berdasarkan masing-masing elemen pertanyaan. Dengan menjumlahkan skor dari setiap item dari tiap-tiap kusioner akan diperoleh skor total dari kusioner tersebut masing-masing individu. Selanjutnya hasil yang diperoleh akan diintrepersentasikan. Intrepersentasi dalam penelitian ini melihat adanya kecenderungan opini pemirsa televisi yang mengarah ke dalam dua bentuk pengukuran yaitu:

- a. Positif : Responden beropini Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S) dengan memberikan nilai 4 pada opini (SS) dan nilai 3 pada opini (S)
- b. Negatif : Responden beropini Sangat Tidak Setuju (STS), dan Tidak Setuju (TS) dengan memberikan nilai 2 pada opini (TS) dan nilai 1 pada opini (STS)

Populasi pada penelitian ini adalah individu laki-laki dan perempuan berumur 20 tahun ke atas dan tinggal di Surabaya. Peneliti membatasi usia 20 tahun ke atas karena pada periode ini merupakan masa dewasa awal dimana remaja berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak dan rasional seperti orang dewasa. Dan juga pada usia tersebut merupakan usia produktif dan dapat memberikan keputusan tersendiri. (Santrock, 2002 :155). Maka, populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penduduk yang berusia 20 tahun ke atas di Surabaya. Untuk mendapatkan data pemirsa televisi pengguna media massa, maka diajukan pertanyaan saringan pada kuesioner untuk mengetahui apakah responden menggunakan media massa setiap harinya atau tidak.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2009: 300) adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan jumlah 100 responden.

Maka peneliti melakukan teknik *purposive sampling*. Dalam hal ini peneliti menyeleksi dengan kriteria-kriteria yang sesuai dengan peneliti, seperti dengan memberikan pertanyaan filter dalam kuesioner, apakah narasumber pernah menonton tayangan acara reportase investigasi di Trans TV.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer, dimana untuk mendapatkan data primer ini peneliti memperoleh langsung melalui responden yang menjawab pertanyaan yang berstruktur yang disertai dengan alternatif pilihan lain yang dapat dipilih oleh responden melalui kusioner.

Ketepatan pengujian dalam penelitian sangat tergantung pada kualitas data yang digunakan dalam pengujian tersebut. Data yang dalam pengumpulannya seringkali menuntut pembiayaan, waktu, tenaga yang cukup besar tidak akan berguna apabila alat pengukur yang digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian tersebut tidak memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, sehingga diperlukan adanya pengujian validitas dan reliabilitas

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan interpretasi data penelitian, maka dapat disimpulkan opini pemirsa televisi di Surabaya terhadap tayangan acara “Reportase Investigasi” di Trans TV adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil temuan dan interpretasi data penelitian, maka dapat disimpulkan opini pemirsa televisi di Surabaya terhadap tayangan acara “Reportase Investigasi” di Trans TV cenderung positif terhadap tayangan acara reportase investigasi di Trans TV, karena penayangan acara reportase investigasi di Trans TV dapat memberikan banyak informasi kepada masyarakat awam tentang tindak kecurangan yang terjadi disekitarnya.
2. Opini pemirsa terhadap tayangan acara “Reportase Investigasi” di Trans TV adalah pemirsa baru menyadari bahwa masih banyak tindak kecurangan yang belum diketahui oleh mereka. Kemudian pemirsa dapat mengetahui bagaimana tips untuk menghindarinya.
3. Pemirsa merasa yakin dengan apa yang disampaikan oleh pembawa acara tayangan “reportase investigasi” benar karena narasumber yang ditampilkan merupakan pelaku dari tindak kecurangan tersebut sendiri. Diperkuat dengan tayangan yang menampilkan proses narasumber tersebut melakukan aksinya.
4. Pemirsa beropini jika tayangan seperti ini penting untuk dipertahankan, karena mereka jadi lebih mengerti tentang apa saja kecurangan yang terjadi disekitar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Undip.
- Eriyanto. 2007, *Teknik Sampling : LkiS* Pelangi Aksara, Yogyakarta.
- Monk, F.J, Knoer, & Rahayu, Siti 1985, *Psikologi Perkembangan* Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy. 2005, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rahmat, Jalaludin. 1985, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kriyantono,Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Group
- Sugiyono.(2003).*Cetakan kelima, Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabetta.
- Nazir, M. (2005).*Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sedarmayanti, Hj. (2002).*Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju.
- Singarimbun, Masri. (1989). *Metode Penelitian Survei*, Jakarta:LP3ES.
- BPS, (2012). *Surabayao Dalam Angka*, Surabaya: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya.
<http://www.kpi.go.id/links/30858-teguran-tertulis-kedua-qreportase-investigasiq-trans-tv> akses 24 November 2012
www.transtvnews.co.id

<http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2012/05/08/pro-kontra-reportase-investigasi/> akses 24 November 2012

http://www.panasonic-gobelawards.com/index.php?option=com_content&task=view&id=73&Itemid=25di akses tanggal 25 November 2012

http://obrolanlangsat.com/news/2011/07/06/116/jurnalisme_investigasi_yang_penuh_tantangan.html akses 23 November 2012